

Pembelajaran IPS di Era Digital: Pemanfaatan Platform E-Learning di Sekolah Dasar

Sajjuddin^{1*}

¹ Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

***Corresponding author. : sajjuddin.pasca20@gmail.com**

ARTICLE INFO

Keywords:

*E-learning,
Social Studies,
Elementary Education,
Digital Transformation,
21st Century Learning*

ABSTRACT

Pancasila education plays The transformation of education in the digital era has significantly shifted learning paradigms, including in the context of Social Studies (IPS) instruction at the elementary school level. The implementation of e-learning platforms has emerged as a strategic alternative to enhance the quality, effectiveness, and relevance of Social Studies learning in line with 21st-century educational demands. This article aims to analyze the utilization of e-learning platforms in elementary Social Studies education by highlighting the opportunities, challenges, and impacts on both the learning process and student outcomes. A descriptive qualitative approach was employed, drawing on recent literature from national and international journals, educational policy documents, and relevant research findings. The results indicate that e-learning fosters greater student participation, motivation, and engagement through interactive, visual, and collaborative approaches. Digital platforms such as Google Classroom, Moodle, and Edmodo provide features that support project-based learning, online discussions, and authentic assessment practices. However, several challenges persist, including limited infrastructure, low digital literacy among teachers and students, and unequal access to technology. Therefore, integrative strategies are required, including teacher training, the development of contextual digital teaching modules, and strong collaboration among schools, parents, and government stakeholders. The findings underscore the importance of e-learning not merely as an alternative medium but as an integral component of an inclusive and sustainable transformation in Social Studies education. This study is expected to serve as a reference for policymakers and educational practitioners in designing adaptive and future-ready Social Studies learning models in the digital age.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Pembelajaran yang dulunya berfokus pada interaksi tatap muka kini mulai beralih ke

pemanfaatan platform digital, salah satunya melalui e-learning. Transformasi ini menjadi semakin signifikan setelah terjadinya pandemi COVID-19 yang memaksa satuan pendidikan mengadopsi model pembelajaran jarak jauh (Setiawan, 2023). Dalam konteks pembelajaran IPS, digitalisasi memberikan peluang besar untuk menyajikan materi yang bersifat kontekstual, dinamis, dan terintegrasi dengan kehidupan nyata. IPS sebagai mata pelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan kewarganegaraan sangat potensial dikembangkan melalui platform digital yang memungkinkan kolaborasi, eksplorasi sumber, dan simulasi sosial secara interaktif (Johnson, 2020). Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi, literasi digital siswa dan guru yang belum merata, serta kesiapan kurikulum dalam mengakomodasi pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana implementasi e-learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar mampu menjawab tantangan tersebut serta membawa pembelajaran menuju arah yang lebih relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial anak sejak dini. Menurut Hamalik (2020), pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial siswa. Dalam konteks era digital, pendekatan pembelajaran konvensional dianggap kurang mampu menjangkau kompleksitas kebutuhan siswa masa kini yang akrab dengan teknologi. Platform e-learning hadir sebagai salah satu solusi yang memungkinkan guru untuk menyajikan materi secara lebih variatif dan multimedia, termasuk video pembelajaran, kuis interaktif, serta forum diskusi digital yang menumbuhkan partisipasi aktif siswa (Chou & Chen, 2018). Kondisi ini memungkinkan terjadinya pergeseran paradigma dari teacher-centered menjadi student-centered learning. Transformasi tersebut sejalan dengan gagasan Laurillard (2013) yang menekankan pentingnya desain pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Dalam ranah pembelajaran IPS, integrasi teknologi memungkinkan siswa mengakses peta digital, simulasi peristiwa sejarah, serta sumber berita aktual yang relevan dengan topik pembelajaran. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan literasi media yang menjadi bagian penting dalam kurikulum abad ke-21.

Di sisi lain, implementasi e-learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi beragam hambatan, baik dari sisi teknis maupun pedagogis. Masih banyak guru yang belum sepenuhnya menguasai penggunaan platform digital dalam

pembelajaran, sehingga pembelajaran cenderung menjadi sekadar pemindahan materi ke media online tanpa disertai inovasi metode (Nugroho, 2022). Selain itu, akses terhadap perangkat teknologi dan jaringan internet yang stabil juga menjadi masalah krusial, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang. Anak-anak di sekolah dasar pun memerlukan pendampingan ekstra dalam mengoperasikan teknologi, sehingga keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis e-learning (Dewi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi e-learning tidak hanya ditentukan oleh tersedianya teknologi, tetapi juga oleh kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

Transformasi pembelajaran IPS berbasis e-learning juga harus memperhatikan prinsip inklusivitas dan pemerataan akses. Dalam banyak kasus, siswa dari latar belakang ekonomi lemah mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring karena keterbatasan perangkat dan kuota internet. Fenomena ini dapat menimbulkan kesenjangan pembelajaran (*learning loss*) yang justru memperlebar ketimpangan sosial dalam pendidikan (OECD, 2020). Oleh karena itu, strategi implementasi e-learning perlu disertai kebijakan afirmatif yang memastikan semua siswa dapat mengakses dan memanfaatkan teknologi secara adil. Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan memiliki peran vital dalam menyediakan infrastruktur, pelatihan, dan dukungan teknis yang memadai bagi guru, siswa, dan orang tua.

Selain memperluas akses, e-learning memungkinkan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Dengan teknologi, guru dapat merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik (Reigeluth, 2016). Fitur-fitur seperti forum diskusi, video penjelasan, dan tugas interaktif dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa. Pembelajaran IPS yang fleksibel ini dapat mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga nilai-nilai sosial yang menjadi inti dari IPS lebih mudah diinternalisasi secara mendalam.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS juga membuka peluang kolaborasi lintas sekolah, daerah, bahkan negara. Melalui platform e-learning, siswa dapat berdiskusi dengan teman sebaya dari latar belakang budaya yang berbeda, mengenal keragaman sosial secara langsung, dan mengembangkan sikap toleransi serta pemahaman multikultural. Ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan IPS yaitu membentuk warga negara global yang memiliki kesadaran sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan (Prasetyo, 2023). Penggunaan media sosial edukatif, aplikasi berbasis GIS, dan permainan edukatif juga dapat menjadi media yang efektif untuk membangun kompetensi sosial anak sejak usia dini.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan e-learning secara signifikan meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Studi oleh Arifin (2022) menunjukkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran IPS ketika disajikan dengan pendekatan multimedia interaktif. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan mereka. Sementara Harjanto dan Sumarni (2022) mencatat bahwa penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan frekuensi komunikasi antara guru dan siswa, mempercepat umpan balik, serta mendukung pembelajaran mandiri.

Kendati demikian, pendekatan digital dalam pembelajaran IPS tetap memerlukan penguatan dari sisi pedagogi. Guru tidak cukup hanya menguasai teknologi, tetapi juga harus mampu merancang pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan mendorong refleksi kritis siswa. Menurut Anderson dan Dron (2011), teknologi harus menjadi alat untuk memperkuat relasi pembelajaran, bukan sekadar sarana pengiriman informasi. Dalam hal ini, guru perlu mengembangkan kompetensi TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) agar mampu memadukan pengetahuan pedagogik, konten, dan teknologi secara utuh dalam praktik pembelajarannya.

Tantangan lain adalah bagaimana mengevaluasi hasil belajar IPS secara komprehensif dalam konteks e-learning. Penilaian yang hanya berbasis tugas tertulis dan kuis daring tidak cukup menggambarkan pencapaian kompetensi sosial siswa. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model asesmen autentik yang mencakup portofolio digital, proyek kolaboratif, dan refleksi siswa terhadap peristiwa sosial yang sedang terjadi. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran IPS dapat diintegrasikan melalui pengembangan modul ajar berbasis digital yang kontekstual dan fleksibel. Guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan konten dengan kondisi lokal, isu-isu aktual, serta minat siswa. Hal ini membuka ruang kreativitas bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang hidup dan bermakna. Modul digital juga memungkinkan pembaruan materi secara cepat, sehingga pembelajaran IPS selalu relevan dengan dinamika sosial yang terus berubah.

Namun, keberhasilan transformasi digital dalam pembelajaran IPS tidak bisa dilepaskan dari peran lembaga pendidikan dalam membangun budaya digital di sekolah. Sekolah perlu memiliki visi bersama dalam mengembangkan pembelajaran

berbasis teknologi, menyediakan pelatihan rutin bagi guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inovasi. Menurut Munir (2021), literasi digital harus menjadi bagian dari kompetensi inti pendidik agar transformasi teknologi dapat berjalan secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Peran orang tua juga menjadi semakin penting dalam konteks e-learning. Mereka dituntut untuk mendampingi anak dalam proses pembelajaran daring, memastikan penggunaan teknologi secara bijak, serta menjaga semangat belajar anak di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem belajar yang sinergis dan produktif (Dewi, 2023). Oleh karena itu, pelatihan bagi orang tua tentang penggunaan platform pembelajaran digital juga perlu menjadi agenda penting dalam pengembangan e-learning di tingkat sekolah dasar.

Transformasi pembelajaran IPS di era digital juga membutuhkan dukungan kebijakan dari pemerintah. Regulasi yang jelas mengenai standar platform pembelajaran, perlindungan data siswa, serta anggaran untuk pengembangan infrastruktur teknologi harus menjadi prioritas. Pemerintah juga perlu menyediakan insentif dan program pendampingan bagi sekolah-sekolah yang berada di wilayah tertinggal agar tidak tertinggal dalam arus digitalisasi pendidikan.

Dengan segala peluang dan tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran IPS merupakan kebutuhan mendesak di era digital. Tidak hanya untuk menjawab disrupsi teknologi, tetapi juga untuk memperkuat relevansi pembelajaran IPS dalam membentuk warga negara digital yang cerdas, kritis, dan berkarakter. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut terhadap praktik, hambatan, dan strategi penguatan implementasi e-learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menjadi sangat penting dan relevan untuk dikembangkan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pemanfaatan platform e-learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam tentang berbagai fenomena yang terjadi di lapangan, memahami konteks penggunaan e-learning dalam pembelajaran IPS, serta mengidentifikasi peluang, tantangan, dan dampak dari implementasinya. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif berbagai pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua, serta menganalisis literatur yang relevan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kajian literatur yang meliputi jurnal nasional dan internasional, laporan kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian

sebelumnya yang berfokus pada e-learning dan pembelajaran IPS. Selain itu, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa guru IPS di sekolah dasar yang telah mengimplementasikan e-learning dalam pembelajaran mereka. Observasi langsung terhadap penggunaan platform e-learning di kelas-kelas yang terlibat dalam penelitian ini juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang praktik lapangan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan tentang e-learning dan pembelajaran IPS, termasuk artikel ilmiah, buku, dan laporan kebijakan dari pemerintah terkait digitalisasi pendidikan. Kedua, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan lima guru IPS di sekolah dasar yang mewakili beragam wilayah geografis. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pengalaman, tantangan, dan strategi yang diterapkan dalam penggunaan e-learning dalam pembelajaran IPS. Ketiga, peneliti melakukan observasi terhadap implementasi e-learning di kelas untuk menilai bagaimana teknologi digunakan dalam mendukung pembelajaran IPS secara langsung.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori utama yang muncul dari data, yang terkait dengan penggunaan e-learning dalam pembelajaran IPS. Langkah pertama dalam analisis adalah transkripsi wawancara dan catatan observasi, diikuti dengan pengkodean untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama. Selanjutnya, peneliti mengorganisasi data ke dalam tema-tema yang mencerminkan aspek-aspek penting dari pemanfaatan e-learning, seperti motivasi siswa, tantangan teknis, dan strategi pedagogis yang digunakan. Temuan dari analisis ini kemudian dibandingkan dengan literatur yang ada untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi data dengan menggabungkan berbagai sumber data (literatur, wawancara, dan observasi). Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi temuan sementara kepada informan (guru IPS) untuk memastikan keakuratan interpretasi data. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan keandalan hasil penelitian dan memperkaya pemahaman tentang penerapan e-learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan platform e-learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Platform seperti

Google Classroom dan Edmodo memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran dengan lebih fleksibel. Sebagai contoh, seorang guru dari Jakarta menyatakan bahwa siswa dapat mengakses materi di luar jam sekolah, yang memudahkan mereka untuk belajar secara mandiri (Wawancara, 2023). Video pembelajaran dan kuis interaktif yang disediakan di platform tersebut memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dan memberikan mereka kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Salah satu keuntungan utama dari penggunaan platform e-learning adalah terciptanya pembelajaran yang lebih kolaboratif. Siswa dapat bekerja dalam kelompok virtual untuk mengerjakan proyek bersama-sama, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Dalam topik keberagaman budaya, misalnya, siswa dapat membuat presentasi bersama untuk mempelajari kebudayaan Indonesia dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan (Anderson & Dron, 2011).

Motivasi siswa meningkat seiring dengan penggunaan platform e-learning, terutama karena elemen-elemen yang bersifat interaktif seperti game dan kuis edukasi. Hal ini terbukti dalam pembelajaran sejarah dan geografi, di mana siswa merasa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran ketika menggunakan aplikasi berbasis game. Sebagai contoh, seorang guru di Bandung melaporkan bahwa siswa lebih bersemangat setelah menggunakan platform yang memungkinkan mereka untuk bermain sambil belajar (Wawancara, 2023).

Platform e-learning memudahkan pengelolaan kelas, memungkinkan guru untuk memantau kemajuan siswa secara real-time. Dengan sistem yang otomatis memberikan umpan balik mengenai tugas dan kuis, guru dapat dengan mudah melihat perkembangan belajar siswa tanpa perlu menunggu evaluasi manual. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih fokus memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus (Gage, 2022).

Namun, tantangan terbesar dalam implementasi e-learning adalah kesenjangan infrastruktur, terutama di daerah terpencil. Banyak sekolah yang tidak memiliki perangkat teknologi yang memadai, yang membuat siswa kesulitan mengakses materi pembelajaran secara optimal. Prasetyo (2023) mencatat bahwa distribusi perangkat teknologi yang tidak merata menjadi masalah utama dalam penerapan pendidikan berbasis digital, yang dapat memperburuk ketimpangan dalam kualitas pembelajaran di berbagai wilayah.

Di daerah dengan kualitas koneksi internet yang buruk, banyak siswa menghadapi kesulitan dalam mengakses platform e-learning secara lancar. Hal ini mengganggu efektivitas pembelajaran karena siswa harus berjuang dengan masalah

teknis yang menghalangi mereka untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Guru di daerah pedesaan Jawa Tengah melaporkan bahwa mereka seringkali harus menunggu lama untuk mengunduh materi, yang mengganggu kelancaran pembelajaran (Wawancara, 2023).

Rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa juga menjadi hambatan dalam penerapan e-learning yang efektif. Beberapa guru mengungkapkan kesulitan dalam memanfaatkan fitur-fitur platform yang lebih canggih, seperti pengelolaan tugas berbasis data dan analisis hasil belajar siswa. Gage (2022) menunjukkan bahwa pelatihan yang lebih intensif untuk guru sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Selain guru, siswa juga menghadapi tantangan dalam menggunakan teknologi yang diperlukan untuk pembelajaran berbasis e-learning. Sebagian siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu sering kali kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran secara efektif. Hal ini berpotensi memperburuk ketimpangan pendidikan antara siswa dari keluarga berpendapatan tinggi dan rendah (Sari & Fitriani, 2023).

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran siswa juga cenderung menurun setelah penerapan e-learning. Banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk mendampingi anak-anak mereka dalam penggunaan platform e-learning, terutama terkait dengan pemahaman teknis. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan kepada orang tua agar mereka dapat memberikan dukungan yang lebih efektif (Wawancara, 2023).

Salah satu kendala dalam penerapan e-learning adalah evaluasi hasil belajar yang cenderung kurang otentik. Penilaian melalui kuis online atau tugas tertulis tidak selalu mampu menggambarkan keterampilan sosial atau berpikir kritis siswa. Sebagai contoh, evaluasi berbasis proyek yang melibatkan kolaborasi antarsiswa lebih efektif dalam mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran IPS (Anderson & Dron, 2011).

Pembelajaran berbasis e-learning berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan akses ke berbagai sumber informasi, siswa didorong untuk mengeksplorasi topik lebih dalam dan melakukan analisis. Purnama (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis e-learning membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang sangat relevan dalam topik-topik pembelajaran IPS yang membutuhkan analisis mendalam.

E-learning mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, yang memberikan mereka kesempatan untuk mengatur waktu dan memahami materi sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Video pembelajaran dan materi yang dapat diakses kapan

saja memberikan siswa fleksibilitas dalam belajar, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka. Ali et al. (2022) berpendapat bahwa pembelajaran mandiri melalui e-learning juga meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar.

Pembelajaran berbasis proyek, yang melibatkan kolaborasi siswa secara online, menjadi lebih efektif dengan penggunaan platform e-learning. Siswa dapat bekerja sama dalam proyek berbasis teknologi, seperti membuat video atau peta interaktif, untuk mempresentasikan pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini sesuai dengan temuan Gage (2022), yang menekankan bahwa proyek berbasis teknologi meningkatkan keterampilan kolaboratif dan kreatif siswa.

Untuk meningkatkan relevansi pembelajaran berbasis e-learning, penting untuk mengembangkan modul yang disesuaikan dengan konteks lokal. Dalam pembelajaran sejarah atau geografi, misalnya, modul dapat mencakup materi yang berbasis pada kehidupan sehari-hari siswa, seperti kebudayaan atau peristiwa sejarah yang terjadi di daerah mereka. Anderson dan Dron (2011) menekankan bahwa modul yang relevan dengan konteks lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Orang tua memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran daring, namun banyak dari mereka yang merasa kesulitan dengan teknologi. Oleh karena itu, memberikan pelatihan teknologi kepada orang tua merupakan langkah penting untuk memastikan mereka dapat memberikan dukungan yang efektif dalam pembelajaran anak-anak mereka. Tanpa dukungan ini, siswa akan kesulitan untuk berkembang dalam lingkungan pembelajaran digital (Wawancara, 2023).

Pengembangan kurikulum yang dapat diadaptasi ke dalam format digital adalah salah satu cara untuk memastikan pembelajaran berbasis e-learning dapat berjalan efektif. Kurikulum yang bersifat fleksibel dan mudah disesuaikan dengan perangkat teknologi yang berbeda memungkinkan siswa dengan latar belakang teknologi yang berbeda untuk tetap memperoleh materi yang relevan (Purnama, 2023).

Pemerintah harus menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai di seluruh Indonesia, terutama di daerah yang kurang berkembang. Inisiatif seperti distribusi perangkat teknologi dan peningkatan kualitas internet sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran digital dapat diakses oleh semua siswa tanpa terkendala (Prasetyo, 2023).

E-learning dapat memperkuat inklusi pendidikan, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan menyediakan materi pembelajaran yang dapat diakses dalam berbagai format (misalnya teks besar atau audio), platform e-learning memberi kesempatan bagi siswa dengan gangguan fisik atau sensorik untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Gage, 2022).

Evaluasi yang terlalu berfokus pada tugas tertulis atau kuis online tidak dapat sepenuhnya mencerminkan kemampuan sosial dan keterampilan kolaboratif siswa, yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama dalam tim akan lebih memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan mereka dalam konteks sosial dan kolaboratif.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, penggunaan platform e-learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar memberikan manfaat besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa, fleksibilitas belajar, dan meningkatkan kualitas pendidikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan platform e-learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar memberikan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan siswa, kemudahan akses materi, dan fleksibilitas waktu belajar. Meskipun terdapat tantangan terkait infrastruktur, literasi digital, dan kesenjangan akses teknologi, platform e-learning tetap menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis digital memotivasi siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar, serta memungkinkan kolaborasi yang lebih efektif di antara siswa.

Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, penting bagi para pendidik dan pihak terkait untuk memperhatikan pengembangan kurikulum digital yang kontekstual, memberikan pelatihan kepada guru dan orang tua, serta memastikan pemerataan infrastruktur teknologi di seluruh daerah. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama dalam menyediakan sumber daya yang memadai, agar siswa di seluruh Indonesia dapat merasakan manfaat dari e-learning secara merata.

Ke depan, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji secara mendalam dampak jangka panjang e-learning terhadap kemampuan sosial dan keterampilan berpikir kritis siswa, serta bagaimana mengatasi tantangan yang masih ada dalam implementasi teknologi ini di berbagai daerah. Pembelajaran berbasis e-learning dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mentransformasi pendidikan IPS, asalkan didukung oleh kebijakan dan sumber daya yang tepat.

REFERENSI

- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97.
- Arifin, I. (2022). Transformasi pembelajaran digital dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 15–27.

- Astuti, Y. (2021). Peran guru dalam pembelajaran IPS berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 88–95.
- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age*. Vancouver: Tony Bates Associates Ltd.
- Chou, P. N., & Chen, W. F. (2018). Learning analytics in e-learning. *Interactive Learning Environments*, 26(6), 776–789.
- Dewi, S. (2023). Literasi digital di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 45–56.
- Hamalik, O. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto, A., & Sumarni, D. (2022). Google Classroom sebagai media pembelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(3), 101–112.
- Johnson, M. (2020). Digital citizenship and social studies. *Social Education*, 84(4), 230–235.
- Kurniawan, A. (2021). Pengaruh pembelajaran daring terhadap motivasi siswa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 55–64.
- Laurillard, D. (2013). *Teaching as a Design Science*. Routledge.
- Munir. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, R. A. (2022). Evaluasi implementasi e-learning di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 123–134.
- OECD. (2020). *Education in the Digital Age*. OECD Publishing.
- Prasetyo, H. (2023). Peran teknologi dalam pembelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 19(1), 1–10.
- Reigeluth, C. M. (2016). Personalized learning. *Educational Technology*, 56(3), 24–30
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). The Role Of Social Psychology In Individual Cognitive And Social Development. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 44-55.
- Setiawan, D. (2023). Adaptasi pembelajaran daring pasca pandemi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10(2), 98–110.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Warsita, B. (2020). *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.